Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

SEJARAH PENDIDIKAN ANAK SEJAK DINI DI PULAU MIDAI: DARI TRADISI KE TRANSFORMASI

Abu Bakar[1], Erine Agustia[2], Maulida[3]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: abubakar@gmail.com[1], erineagustina@gmail.com[2], maulidapatra@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh Pulau Midai, dengan karakteristik geografisnya yang relatif terisolasi dan identitas budayanya yang kuat, memberikan kesempatan unik untuk menggali bagaimana faktor-faktor lokal memengaruhi perkembangan PAUD. Studi ini tidak hanya relevan dari perspektif historis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan PAUD di masa kini dan masa depan. Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan tahapan perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Pulau Midai secara kronologis, mulai dari era pendidikan informal hingga menjadi lembaga formal saat ini. 2) Menganalisis proses transformasi kelembagaan PAUD di Pulau Midai dengan mengkaji faktor-faktor pendorong, faktor penghambat, serta peran para aktor yang terlibat di dalamnya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Midai. Hasil temuan penelitian adalah perjalanan panjang pendidikan anak usia dini di Pulau Midai menunjukkan bahwa semangat masyarakat, kepedulian pemimpin, dan dedikasi para pendidik telah menjadi fondasi utama terbentuknya lembaga pendidikan yang kini dikenal sebagai Taman Kanak-kanak Negeri (TKN) Midai. Dimulai dari surau-surau yang menanamkan nilai karakter, hingga akhirnya berkembang menjadi institusi formal yang terakreditasi, menunjukkan bahwa keberhasilan ini bukan hanya hasil dari kebijakan, tetapi juga buah dari kerja keras kolektif selama puluhan tahun. Oleh karena itu, sebagai saran, semangat pengabdian dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi akar pendidikan Midai perlu terus dilestarikan dan dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta penyediaan fasilitas yang lebih memadai guna menjawab tantangan pendidikan masa depan.
Kata Kunci: *Pendidikan, Tradisi, Transformasi*

Abstract

The background of this research is based on the unique context of Pulau Midai, whose relatively isolated geographical characteristics and strong cultural identity provide a distinctive opportunity to explore how local factors influence the development of Early Childhood Education (ECE). This study is not only relevant from a historical perspective but also offers practical implications for the development of ECE today and in the future. The objectives of this research are: (1) To describe the chronological stages of ECE development in Pulau Midai, from the era of informal education to the establishment of the current formal institution; and (2) To analyze the institutional transformation process of ECE in Pulau Midai by examining the driving factors, inhibiting factors, and the roles of key actors involved. This is a qualitative descriptive study conducted at Taman Kanak-kanak Negeri (TKN) Midai. The findings reveal that the long journey of early childhood education in Pulau Midai reflects how community spirit, visionary leadership, and educator dedication have formed the foundation of the institution now known as TKN Midai. Beginning with suraus that instilled character values, and eventually evolving into an accredited formal institution, this success is not merely the result of policy but the outcome of decades of collective effort. Therefore, it is recommended that the spirit of service and local wisdom, which are the roots of Midai's educational philosophy, continue to be preserved and used as the foundation for curriculum development, teacher quality improvement, and the provision of better facilities to meet future educational challenges.
Keywords: *Education, Tradition, Transformation*

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

Pendahuluan

Anak usia dini merujuk pada tahap awal kehidupan yang penuh dengan keajaiban dan penemuan, merupakan masa yang kritis dalam perkembangan manusia. Dalam momen ini, fondasi yang penting bagi pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial sedang dibangun dengan cepat. Anak usia dini bukan hanya mewakili masa depan, tetapi juga titik pusat dari perhatian, penelitian, dan pemahaman kita tentang perkembangan manusia. (Nurlina et al., 2024) Anak usia dini yang berada pada usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pertumbuhan dan perkembangannya berkembang dengan sangat pesat tidak dapat diulang pada masa mendatang. Pada usia dini pula dikatakan bahwa the golden age, dimana anak pada usia dini dapat dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya, baik positif maupun negatif, sehingga pada waktu usia dinilah sangat baik diberikan pengetahuan yang positif. (Devianti et al., 2020)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan kompetensi dasar anak. Pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dibagi ke dalam beberapa jenis yang berfokus pada nilai-nilai fundamental dalam perkembangan sosial, emosional, dan moral anak, diantaranya: (a) Karakter religius, dibangun melalui penerapan nilai- nilai spiritual, seperti berdoa sebelum dan sesudah aktifitas, membangun sikap syukur, toleransi dan menghormati perbedaan kepercayaan, (b) Disiplin dan tanggung jawab, membiasakan anak mengikuti aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas tugas dan perilakunya, (c) Sosial dan kepedulian, interaksi sosial sejak dini menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Anak diajak untuk berbagi, bekerja dalam kelompok, serta memahami pentingnya membantu orang lain, dan (d) Kemandirian dan kreativitas, anak diberikan ruang untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan mengekspresikan ide kreatif.(Erita et al., 2025)

Di berbagai wilayah Indonesia, praktik pendidikan ini telah berkembang dalam berbagai bentuk, baik formal maupun informal. Salah satu bentuk pendidikan informal yang memiliki akar kuat dalam tradisi lokal adalah pendidikan berbasis surau. Di Minangkabau, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

ibadah, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang membentuk nilai moral dan spiritual generasi muda. Tradisi ini menjadi cerminan model pendidikan yang berbasis komunitas dan budaya lokal. Hal ini berarti surau pada masa itu mempunyai peran ganda, selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pada masa perubahan, sistem pendidikan surau tidak hanya memberikan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab dan tarekat saja (Furqan, 2019). Surau dan langgar sebagai lembaga pendidikan tradisional merupakan cikal bakal pendidikan Islam yang banyak ditemukan di daerah-daerah. Keberadaan surau yang sering kali juga menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan menunjukkan betapa pentingnya fungsi lembaga ini dalam menjaga kehidupan keagamaan masyarakat. Fungsi ganda ini menjadikan surau sebagai wadah pembelajaran sekaligus ruang interaksi sosial yang erat dengan masyarakat sekitar. (Agung & Roqib, 2025)

Konsep surau sebagai lembaga pendidikan informal telah eksis jauh sebelum terbentuknya sistem pendidikan formal yang terstruktur. Surau di Minangkabau menjadi tempat anak-anak belajar mengaji, memahami ajaran agama, dan membentuk akhlak. Proses belajar dilakukan secara kolektif dengan pendekatan halaqah, sorogan, dan keteladanan langsung dari guru atau "tuanku". Surau di Minangkabau, sebagai peninggalan budaya lama, mengalami perubahan fungsi secara bertahap. Awalnya, surau digunakan untuk melangsungkan berbagai upacara adat. Namun setelah kedatangan Islam, lambat laun perannya berkembang menjadi tempat pengajaran Islam dan sarana berkumpul bagi kaum muda untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, surau juga menjadi tempat bermalam bagi remaja yang sudah baligh tetapi belum menikah atau yang sudah menduda. Dengan demikian, pada masa tersebut, surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memainkan peran ganda dalam kehidupan masyarakat (Fernando, 2025) Pendidikan karakter menjadi muatan utama, sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam PAUD yang menekankan perkembangan menyeluruh anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan hormat pada orang tua sangat dijunjung tinggi dalam praktik pendidikan di surau. Surau sebagai lembaga pendidikan informal telah menjalankan fungsi tersebut secara alami.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi cikal bakal pendidikan komunitas yang berkelanjutan.

Pulau Midai, yang terletak di Kepulauan Natuna, menyimpan sejarah pendidikan anak yang sangat mirip dengan model surau Minangkabau. Pada era 1940-an, sebelum hadirnya lembaga formal, pendidikan anak-anak di Midai berlangsung di surau-surau dengan pendekatan yang serupa. Para guru ngaji di sana berperan tidak hanya sebagai pengajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembina moral dan sosial anak. Pendidikan dilakukan secara lisan, personal, dan penuh nuansa kekeluargaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tradisional tidak terbatas pada satu etnis atau daerah, melainkan telah menjadi bagian dari warisan budaya Nusantara.

Gambar 1. Peta Pulau Midai Natuna



Sumber Internet

Praktik pendidikan informal di Pulau Midai menunjukkan adanya adaptasi lokal terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini yang belum difasilitasi oleh negara. Pendidikan di surau pada masa itu mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi. Proses pengajaran lebih menekankan pada pengalaman, kebiasaan, dan pengulangan sebagai metode utama pembelajaran. Ini sejalan dengan pendekatan belajar berbasis pengalaman (experiential learning) yang saat ini diterapkan dalam kurikulum PAUD modern. Oleh karena itu, pendidikan informal di Midai dapat dikaji sebagai model pembelajaran kontekstual yang selaras dengan prinsip pendidikan kontemporer.

Seiring waktu, kesadaran akan pentingnya pendidikan formal mulai tumbuh di kalangan masyarakat Midai. Para tokoh lokal menyadari bahwa bekal karakter yang diperoleh dari surau perlu dilengkapi dengan keterampilan dasar literasi dan numerasi. Inisiatif untuk mendirikan Taman Kanak-kanak pertama di Midai muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Proses transisi ini menggambarkan perubahan sosial yang ditandai oleh keinginan masyarakat untuk menyelaraskan tradisi dan modernitas. Namun demikian, nilai-nilai yang ditanamkan oleh surau tetap menjadi

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

pondasi dari sistem pendidikan formal yang kemudian terbentuk.

Pendirian lembaga formal PAUD di Midai tidak terlepas dari peran individu yang visioner dan berkomitmen pada pendidikan. Tokoh seperti Camat Muhammad Yoenal dan guru-guru perintis seperti Ibu Raja Madiah dan Ibu Nurani Hasan menjadi agen perubahan dalam sejarah pendidikan di pulau tersebut. Mereka membawa semangat surau ke dalam struktur lembaga formal, menjembatani pendidikan informal dengan sistematisasi kurikulum. Dalam konteks ini, PAUD di Midai tidak dimulai dari nol, melainkan melanjutkan semangat dan nilai yang sudah ada. Ini menguatkan argumen bahwa pendidikan formal yang efektif perlu bersandar pada kekuatan budaya lokal.

Surau, sebagai pusat pendidikan karakter, telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk individu yang religius dan bermoral tinggi. Dalam konteks PAUD, pendidikan karakter menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dikembangkan sejak dini. Oleh karena itu, model pendidikan surau di Midai dapat dianggap sebagai pelopor tidak resmi dari PAUD berbasis karakter. Pendekatan ini relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila sebagai hasil akhir proses pendidikan. Artinya, praktik tradisional memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional secara lebih luas.

Penelitian terhadap sejarah pendidikan anak usia dini di Pulau Midai penting dilakukan untuk memahami dinamika transformasi dari pendidikan berbasis komunitas ke institusi formal. Melalui pendekatan historis dan sosiokultural, dapat digali bagaimana masyarakat lokal merespons perubahan sosial dalam bidang pendidikan. Hasil kajian ini dapat memperkaya wacana tentang keberlanjutan pendidikan berbasis kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, temuan ini bisa dijadikan acuan dalam merancang kebijakan PAUD yang inklusif, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya masyarakat. Pulau Midai menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan bisa tumbuh dari masyarakat sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi pendidikan anak usia dini di Pulau Midai. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi praktik pendidikan surau dengan sistem PAUD modern. Selain itu, akan dikaji pula peran

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

tokoh lokal, faktor pendukung, dan tantangan dalam proses pendirian dan pengembangan PAUD di daerah terpencil. Harapannya, studi ini dapat memberi kontribusi terhadap pemahaman pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas dapat dibangun tanpa harus menghilangkan akar tradisi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan realitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, khususnya dalam konteks budaya dan geografis masyarakat perbatasan di Pulau Midai (Nugraha, 2024; Ramadhan & Darwis, 2024).

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Midai, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Subjek penelitian meliputi guru dan kepala PAUD, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh sejarawan lokal. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi peran, pengalaman dalam pendidikan anak usia dini, serta pemahaman terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Pulau Midai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi dari guru, kepala PAUD, serta tokoh masyarakat dan agama terkait peran dan tantangan keterlibatan orang tua. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi orang tua dengan anak serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Proses analisis dilakukan secara induktif dan berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Jauh sebelum adanya bangunan sekolah formal, benih pendidikan anak usia dini di Pulau Midai telah disemai dalam kehangatan surau-surau yang tersebar di berbagai penjuru. Pada era 1940-an, pendidikan bagi anak-anak di pulau ini dimulai dengan penanaman nilai-nilai

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

karakter yang luhur dan agung. Para guru ngaji menjadi pilar utama dalam membentuk fondasi moral generasi muda kala itu. Mereka tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca Al-Quran, tetapi juga menanamkan esensi akhlak dan budi pekerti. Dengan penuh kesabaran, para pendidik informal ini meletakkan dasar spiritual yang kokoh bagi anak-anak Midai.

Di dalam surau-surau yang bersahaja, proses belajar mengajar berlangsung dengan khidmat dan penuh nuansa kekeluargaan. Anak-anak duduk bersila, menyimak dengan saksama setiap petuah yang disampaikan oleh para guru ngaji yang mereka hormati. Pendidikan karakter menjadi fokus utama, di mana nilai-nilai kejujuran, hormat pada yang lebih tua, dan kasih sayang menjadi materi inti. Konsep pendidikan ini menyatu erat dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan surau sebagai pusat pembentukan kepribadian. Dengan demikian, sejarah pendidikan di Midai tidak bermula dari ruang kelas, melainkan dari jantung kehidupan spiritual masyarakatnya.

Gambar 2. Masjid Azuriyat (Masjid Pertama Di Midai)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan yang lebih terstruktur mulai tumbuh di kalangan tokoh masyarakat. Mereka menyadari bahwa bekal pendidikan karakter dari surau perlu disempurnakan dengan pengetahuan dasar formal. Visi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal bagi anak-anak usia dini pun mulai mengemuka. Keinginan luhur ini didasari oleh harapan besar agar anak-anak Midai memiliki persiapan yang lebih matang sebelum melangkah ke jenjang sekolah dasar. Impian ini dipelopori oleh seorang pemimpin yang visioner dan peduli terhadap masa depan generasi penerus di pulaunya.

Gagasan mulia tersebut akhirnya terwujud melalui kepemimpinan seorang tokoh yang peduli terhadap pendidikan, yaitu Camat Muhammad Yoenal. Beliau

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

meyakini bahwa investasi terbaik bagi kemajuan suatu daerah adalah melalui pendidikan generasi mudanya. Dengan tekad yang kuat, beliau memprakarsai pendirian Taman Kanak-kanak pertama di Pulau Midai pada tahun 1955. Langkah bersejarah ini menjadi tonggak awal yang menandai dimulainya era baru pendidikan formal anak usia dini, sekaligus mengubah lanskap pendidikan di Midai secara mendasar. Pada masa itu, lembaga tersebut dikenal dengan sebutan Taman Kanak-kanak, bukan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana istilah yang digunakan pada saat ini.

Lembaga pendidikan yang baru lahir itu didirikan di daerah pusat pemukiman masyarakat, sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak dan orang tua. Keberadaan TK ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga simbol kesadaran kolektif masyarakat Midai akan pentingnya pendidikan. Dari sinilah cikal bakal sistem pendidikan formal bagi anak usia dini di Midai berkembang, yang kelak menjadi dasar bagi lahirnya berbagai lembaga PAUD di wilayah tersebut.

Gambar 3. Lokasi Taman Kanak-kanak Pertama Di Midai



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Lembaga pendidikan yang baru saja lahir itu berlokasi di daerah Sabang Barat, menjadi pusat harapan baru bagi para orang tua. Untuk menjalankan roda pendidikan di sana, ditunjuklah seorang guru pertama yang penuh dedikasi, yakni Ibu Raja Madiah. Beliau dengan penuh semangat menerima amanah untuk menjadi pendidik pertama di Taman Kanak-kanak tersebut. Di bawah bimbingannya, anak-anak Midai untuk pertama kalinya merasakan pengalaman belajar sambil bermain dalam sebuah lingkungan yang terorganisir. Ibu Madiah meletakkan dasar-dasar operasional bagi sekolah yang baru berdiri itu dengan segenap pengabdiannya.

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

Gambar 4. Alumni Taman Kanak-kanak dan Wali Murid Tahun 1973



Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga

Aktivitas belajar mengajar di bawah asuhan Ibu Raja Madiah berlangsung dengan penuh keceriaan dan antusiasme dari anak-anak. Beliau memperkenalkan berbagai metode pengajaran dasar yang membuat anak-anak tertarik untuk belajar dan bermain. Namun, masa pengabdian Ibu Madiah di Taman Kanak-kanak tersebut ternyata tidak berlangsung lama. Beliau mengajar selama kurang lebih satu tahun, memberikan kontribusi awalnya yang sangat berarti bagi lembaga pendidikan itu. Perjalanan hidupnya kemudian membawanya untuk pindah ke Malaysia, sebuah keputusan yang harus diambil pada saat itu.

Kepindahan Ibu Raja Madiah meninggalkan sebuah kekosongan yang perlu segera diisi demi menjaga keberlangsungan pendidikan. Status beliau yang bukan merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi salah satu alasan kepindahannya. Kepergiannya menjadi tantangan pertama yang harus dihadapi oleh lembaga yang usianya masih sangat muda itu. Komunitas dan para pendiri harus segera mencari sosok pengganti yang memiliki kualifikasi dan komitmen yang setara. Momen ini menjadi ujian awal bagi ketahanan sistem pendidikan yang baru saja dirintis di Pulau Midai.

Selama beberapa waktu setelah kepergian Ibu Madiah, semangat pendidikan anak usia dini tetap dijaga oleh masyarakat sekitar. Para tokoh yang terlibat dalam pendirian awal bahu-membahu memastikan agar api pendidikan tidak padam. Mereka mengorganisir kegiatan belajar secara swadaya sambil terus berusaha mencari guru pengganti yang permanen. Periode transisi ini menunjukkan betapa besar rasa memiliki masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Kegigihan mereka menjadi bukti bahwa fondasi yang telah dibangun tidak akan mudah runtuh.

Pada tahun 1959, secercah harapan datang dari daratan Sumatera Barat dalam wujud seorang pendidik tangguh bernama Ibu Nurani Hasan. Beliau merupakan seorang lulusan PNS yang secara resmi

Jurnal Segeram
ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

ditugaskan oleh pemerintah sebagai Kepala Sekolah di Taman Kanak-kanak Midai. Kedatangannya menandai babak baru yang lebih kokoh karena institusi tersebut kini dipimpin oleh seorang abdi negara. Ibu Nurani Hasan membawa serta semangat dan dedikasi tinggi untuk mengabdi di tanah perantauan. Beliau siap menghadapi segala rintangan demi memajukan pendidikan anak-anak di pulau terdepan.

Tekad baja Ibu Nurani Hasan untuk mengabdi benar-benar teruji oleh beratnya perjalanan yang harus beliau tempuh. Untuk mencapai Midai, beliau harus menempuh perjalanan darat dari Padang ke Pekanbaru yang memakan waktu selama satu minggu penuh. Perjuangan itu tidak berhenti di situ, karena seminggu kemudian perjalanan dilanjutkan melalui laut dari Pekanbaru menuju Pulau Midai. Perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan itu tidak sedikit pun menyurutkan semangat juangnya. Justru, kesulitan tersebut semakin menempa tekadnya untuk memberikan yang terbaik bagi tempat tugasnya yang baru.

Gambar 5. Ibu Nurani (Kepsek ASN Pertama TK) dan Ibu Mardiah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga

Gambar diatas merupakan gambar Ibu Nurani (sebelah kanan) sebagai kepala sekolah sekaligus menjadi guru ASN pertama yang ditugaskan di pulau Midai pada Taman Kanak-Kanak. Ibu Nurani Hasan tidak berjuang sendirian dalam menjalankan amanah mulianya. Beliau dibantu oleh seorang rekan guru bernama Ibu Mardiah, yang kebetulan juga berasal dari daerah yang sama, Padang. Kehadiran Ibu Mardiah menjadi penambah semangat dan kekuatan bagi Ibu Nurani dalam mengelola sekolah sehari-hari. Duet dua pendidik dari Sumatera Barat ini menjadi motor penggerak utama bagi kemajuan lembaga pendidikan tersebut. Mereka bahu-membahu menciptakan lingkungan belajar

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

yang kondusif dan berkualitas bagi anak-anak Midai.

Di bawah kepemimpinan yang baru dan lebih solid, Taman Kanak-kanak ini pun diberi nama yang indah, yaitu TK Kenari. Nama tersebut diberikan oleh sebuah yayasan yang didirikan langsung oleh Pak Camat Muhammad Yoenal beserta istrinya. Pemberian nama ini memberikan identitas yang lebih formal dan kuat bagi sekolah di mata masyarakat. Pada masa-masa awal ini, lokasi TK Kenari masih menumpang di sebuah bangunan bernama Gedung Ahmadi. Meskipun dengan fasilitas yang sederhana, semangat untuk mendidik dan belajar tidak pernah padam.

Ibu Nurani Hasan dan Ibu Mardiah bekerja sama dengan sangat baik selama beberapa tahun, membangun fondasi yang kuat untuk TK Kenari. Namun, pada tahun 1967, Ibu Mardiah memutuskan untuk berhenti mengajar dan kembali ke kampung halamannya di Sumatera Barat. Beliau merasa tidak betah dan memilih untuk mengakhiri masa pengabdiannya di Pulau Midai. Kepergian Ibu Mardiah kembali menciptakan kekosongan dalam tim pengajar yang selama ini telah solid. Ibu Nurani Hasan harus kembali mencari rekan seperjuangan untuk melanjutkan misi pendidikannya.

Sepuluh tahun kemudian, sebuah kemajuan besar terjadi yang menandakan pertumbuhan signifikan bagi TK Kenari. Tepatnya pada tahun 1969, TK Kenari akhirnya memiliki gedung sendiri dan tidak lagi menumpang. Lokasi sekolah berpindah ke sebuah tempat baru yang sangat strategis, yaitu berdampingan dengan SMPN 1 Midai. Perpindahan ini merupakan sebuah lompatan besar yang menandakan kemapanan lembaga pendidikan tersebut. Anak-anak dan para guru kini memiliki ruang belajar yang lebih layak dan permanen.

Lahan tempat berdirinya gedung baru TK Kenari memiliki sejarah yang sangat mulia dan patut untuk dikenang selamanya. Tanah tersebut merupakan tanah wakaf yang dengan tulus dihibahkan oleh seorang warga dermawan bernama Said Usman bin Umar. Kemurahan hatinya memastikan bahwa pendidikan untuk generasi penerus Midai memiliki tempat yang permanen dan terjamin. Amal jariyah beliau menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah panjang sekolah ini. Berkat kedermawanannya, ribuan anak Midai dapat menikmati pendidikan yang layak hingga hari ini.

Seiring dengan kepergian Ibu Mardiah, posisi guru pendamping yang

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

kosong pun segera terisi. Seorang pendidik lokal bernama Ibu Urai bergabung dengan TK Kenari untuk membantu Ibu Nurani Hasan dalam proses belajar mengajar. Kehadiran Ibu Urai membawa warna baru dan memperkuat jajaran pendidik di sekolah tersebut. Beliau dengan cepat beradaptasi dan melanjutkan tugas-tugas yang ditinggalkan oleh guru sebelumnya dengan penuh tanggung jawab. Kolaborasi antara Ibu Nurani dan Ibu Urai memastikan proses pendidikan tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Pada tahun-tahun berikutnya, terjadi perubahan nama yang signifikan bagi lembaga ini, menandai fase baru dalam perkembangannya. TK Kenari secara resmi berubah nama menjadi TK Pertiwi, yang kini berada di bawah naungan sebuah yayasan yang berbeda. Pergantian nama ini seringkali mengikuti kebijakan atau tren nasional dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini. Seiring dengan perubahan itu, terjadi pula pergantian personil di jajaran pengajar dimana posisi Ibu Urai kemudian digantikan oleh Ibu Ayatun Nufus.

Pergantian tongkat estafet kepengurusan terus berlanjut seiring berjalannya waktu dan kebutuhan organisasi. Pada tahun 1985, Ibu Ayatun Nufus memutuskan untuk mundur dari posisinya sebagai guru di TK Pertiwi. Untuk mengisi kekosongan tersebut, ditunjuklah Ibu Habsah sebagai penggantinya, memastikan aktivitas sekolah tidak terganggu. Beberapa tahun kemudian, antara tahun 1993 hingga 1994, tim pengajar kembali mendapat tambahan energi baru dengan masuknya Ibu Surayanti. Dinamika ini menunjukkan bahwa sekolah terus beregenerasi untuk mempertahankan kualitas pelayanannya.

Setelah mendedikasikan hidupnya selama puluhan tahun untuk pendidikan anak-anak Midai, Ibu Nurani Hasan akhirnya memasuki masa purnabakti. Pada tahun 1996, sosok kepala sekolah perintis yang tangguh itu resmi pensiun dari jabatannya. Pengabdiannya yang luar biasa, dimulai dari perjalanan berat dari kampung halaman hingga memimpin sekolah selama 37 tahun, menjadi sebuah legenda. Beliau telah meletakkan fondasi yang begitu kokoh bagi pendidikan anak usia dini di Pulau Midai. Warisan semangatnya terus menginspirasi para penerusnya.

Warisan yang ditinggalkan oleh Ibu Nurani Hasan bukanlah sekadar sebuah gedung sekolah, melainkan sebuah sistem dan semangat yang terus hidup. Beliau telah membuktikan bahwa dedikasi dan

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

ketulusan mampu mengatasi segala rintangan, baik geografis maupun keterbatasan sumber daya. Para guru yang pernah bekerja bersamanya dan generasi pendidik setelahnya senantiasa terinspirasi oleh kisah perjuangannya. TK Pertiwi terus berjalan di atas rel yang telah beliau bangun dengan susah payah selama puluhan tahun. Memasuki era baru, TK Pertiwi terus beroperasi di bawah kepemimpinan dan jajaran guru yang baru, melanjutkan cita-cita para pendahulunya. Mereka menjaga agar api pendidikan yang telah dinyalakan sejak tahun 1955 tidak pernah redup. Setiap hari, ruang kelas diisi dengan tawa dan keceriaan anak-anak yang belajar dan bertumbuh. Lembaga ini terus menjadi pusat pendidikan prasekolah yang terpercaya bagi masyarakat Pulau Midai. Semangat pengabdian tetap menjadi nafas utama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Puncak dari evolusi panjang lembaga ini terjadi pada tahun 2011, sebuah momen yang sangat bersejarah. TK Pertiwi yang telah mengabdi selama puluhan tahun secara resmi berganti status dan nama menjadi Taman Kanak-kanak Negeri (TKN) Midai. Perubahan ini menandakan pengakuan penuh dari pemerintah terhadap kualitas dan peran penting sekolah tersebut. Dengan status negeri, sekolah ini mendapatkan dukungan yang lebih besar dan terintegrasi lebih kuat ke dalam sistem pendidikan nasional. Ini adalah buah dari perjuangan panjang yang telah dirintis puluhan tahun sebelumnya.

Seiring dengan status barunya, lembaga ini terus menarik para pendidik generasi baru yang bersemangat. Pada tahun 2014, seorang guru bernama Ibu Ermita bergabung sebagai guru honorer di TKN Midai. Kehadirannya menjadi simbol dari kelanjutan estafet pengabdian di lembaga pendidikan bersejarah ini. Seperti para pendahulunya, beliau mendedikasikan dirinya untuk mendidik anak-anak Midai dengan sepenuh hati. Beliau belajar banyak dari para seniornya dan menunjukkan potensi kepemimpinan yang luar biasa.

Kini, TKN Midai berdiri dengan megah sebagai bukti nyata dari sebuah perjalanan sejarah yang luar biasa. Ibu Ermita, yang memulai karirnya sebagai guru honorer, kini telah dipercaya untuk memegang amanah sebagai Kepala Sekolah. Di bawah kepemimpinannya, TKN Midai berhasil meraih akreditasi B, sebuah pengakuan atas kualitas manajemen dan pendidikannya. Pencapaian ini merupakan kebanggaan bagi seluruh komunitas sekolah dan masyarakat Midai.

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

Kepemimpinan generasi baru terbukti mampu membawa sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

Gambar 6. TK Negeri Midai Tahun 2025



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Saat ini, TKN Midai beroperasi dengan tim yang solid untuk melayani kebutuhan pendidikan anak-anak. Sekolah ini didukung oleh tiga orang guru yang berdedikasi dan empat orang staf administrasi yang kompeten. Mereka bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merangsang perkembangan anak. Dengan luas tanah mencapai 1.294 meter persegi, TKN Midai memiliki ruang yang cukup untuk berbagai aktivitas. Fasilitas yang tersedia mencakup tiga ruang kelas, satu perpustakaan, dan dua unit sanitasi siswa (WC).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sejarah panjang pendidikan anak usia dini di Pulau Midai, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan informal berbasis surau telah memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral generasi muda sebelum hadirnya pendidikan formal. Para guru ngaji dalam surau-surau menjadi pilar utama dalam meletakkan dasar spiritual dan nilai-nilai sosial, dengan pendekatan kekeluargaan yang relevan dengan prinsip pendidikan holistik. Inisiatif pendirian lembaga PAUD formal pada tahun 1955 oleh Camat Muhammad Yoenal menunjukkan pergeseran paradigma masyarakat dari pendidikan tradisional menuju sistem yang lebih terstruktur. Perjalanan panjang lembaga ini, dari TK Kenari hingga menjadi TKN Midai, mencerminkan ketekunan, dedikasi, serta regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan dalam menjaga mutu pendidikan. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal, jika diberi ruang untuk berkembang, mampu bertransformasi menjadi institusi yang kuat dan diakui secara nasional.

Daftar Pustaka

Agung, H. S., & Roqib, M. (2025). *MEMBANGUN PERADABAN:*

ISSN: 2986-898X
DOI: 10.56783/js.v5i01.350
Vol. 5 No 1 2025

DINAMIKA KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI SURAU, MASJID, DAN PESANTREN DI INDONESIA. *10*, 167–186.

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *03*(02), 67–78.

Erita, S., Witalia, W., & Ramadanti, T. (2025). Peran Pendidik PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, *7*(01), 90–98. https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1514

Fernando, I. (2025). *DISTORSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN FUNGSI SURAU DI MINANGKABAU (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)*. *d*, 1–23.

Furqan, M. (2019). SURAU DAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANG MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN PERSPEKTIF HISTORIS). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, *5*(1), 1–34.

Nugraha, D. A. W. (2024). Metode Penelitian. *(Padang: CV. Gita Lentera)*, *5*, 23.

Nurlina, Laali, F. U. S. A., Yunita, C. Y. S., Risnajayanti, Sudiyarti, N. I., & Yulina, N. S. W. E. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed., Vol. 17). PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.

Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2024). Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *6*(2), 241–249. https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.